

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para perantau yang pergi ke daerah lain dengan alasan pendidikan dan mencari keterampilan pada umumnya disebut mahasiswa. Menurut kamus bahasa Indonesia (2011), mahasiswa adalah pelajar yang belajar di perguruan tinggi. Usia mahasiswa stara 1 (S1) pada umumnya kisaran 18-25 tahun, usia kisaran antara 18-25 tahun merupakan masa dewasa. Hurlock (1997) masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru, orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru. Masa dewasa awal adalah masa peralihan dari remaja akhir, sehingga banyak tugas-tugas perkembangan yang membutuhkan penyesuaian. Sebagai mahasiswa diharapkan mampu mandiri, mampu menyesuaikan diri didalam masyarakat. Sudah mampu berpikir realistis untuk masa depan dan memutuskan pilihan untuk diri sendiri, bertanggung jawab dengan setiap keputusannya.

Pada umumnya individu pada fase dewasa awal mewujudkan pilihan yang realistis tersebut dengan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi yaitu menuntut ilmu di universitas terbaik, seperti kata pepatah “tuntut lah ilmu walau ke negeri Cina”. Sehingga banyak mahasiswa-mahasiswa yang memilih merantau untuk mencapai impiannya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2003) merantau adalah pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan dan ilmu. Menurut Naim (2013), istilah

merantau memiliki enam unsur pokok, yaitu meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu dan mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang. Yogyakarta yang dijuluki sebagai kota pelajar adalah salah satu kota yang tiap tahunnya menjadi pilihan untuk melanjutkan pendidikan bagi mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari Sabang sampai Merauke berkumpul di satu kota ini untuk mencapai impian mereka. Salah satunya mahasiswa yang berasal dari Gayo.

Manusia adalah makhluk sosial, dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan hubungan atau kontak sosial dengan orang lain. Menurut Maslow (dalam Friedman, H.S dan Miriam, W.S, 2008) kebutuhan manusia itu dirinci ke dalam lima tingkat kebutuhan, yakni : 1). Kebutuhan dasar fisiologis, 2). Kebutuhan akan rasa aman, 3). Kebutuhan akan cinta dan memiliki, 4). Kebutuhan akan rasa harga diri, 5). Kebutuhan akan aktualisasi diri. Fox (dalam Nurlaila, 2016) Mengatakan supaya kebutuhannya dapat tercapai, manusia berusaha mengubah atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan dimana berada, sehingga terjalin sebuah hubungan mutualistis yang menguntungkan, sekaligus menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang telah terbentuk.

Saulina (2013) mengatakan beberapa mahasiswa merantau adalah untuk mencari pendidikan yang lebih baik, bebas kendali dari orang tua, ingin merasakan sesuatu yang baru di daerah yang baru, mengetahui dan mengenal adat dan budaya daerah lain, ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru

serta ingin melatih diri agar lebih mandiri. Seiring dengan kemajuan jaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, maka orang tua memperbolehkan anak-anaknya untuk merantau agar memiliki kehidupan yang lebih baik.

Mahasiswa yang merantau di kota Yogyakarta menemui banyak perbedaan budaya seperti bahasa, gaya hidup, dan nilai-nilai kehidupan. Perbedaan tersebut pastilah membutuhkan penyesuaian agar dapat diterima oleh lingkungan tersebut. Individu yang ingin masuk dalam suatu kelompok masyarakat tertentu harus mampu untuk mengakui dan mentaati nilai-nilai, norma-norma, serta pedoman tingkah laku yang berlaku di dalam masyarakat tersebut agar dapat diterima oleh masyarakat sebagai anggotanya menurut Ahmadi (1991).

Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru bukanlah hal yang mudah, mengingat apa yang menjadi kebiasaan di lingkungan belum tentu berlaku juga di lingkungan baru mereka. Banyak problem yang dapat muncul dalam proses tersebut. Transisi mahasiswa yang semula bertempat tinggal dengan orang tua menghadapkan mahasiswa pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru. Perubahan tersebut adalah lingkungan yang baru dan irama kehidupan yang baru. Sementara tuntutan yang harus dihadapi mahasiswa perantau adalah tuntutan dari lingkungan barunya.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Artanty Diana (2008) menunjukkan bahwa : (1) perbedaan bahasa menjadi problem yang tidak menonjol dalam proses penyesuaian sosial yang dihadapi para pendatang, (2) perbedaan cita rasa makanan/masakan dan berlakunya jam malam muncul sebagai kebiasaan yang

menjadi problem yang harus dihadapi mahasiswa pendatang dalam penyesuaian sosial, (3) prasangka tidak muncul sebagai problem yang dihadapi pendatang dalam proses penyesuaian sosial karena masyarakat bersikap terbuka pada pendatang, (4) pendatang juga tidak menjumpai adanya diskriminasi dari masyarakat setempat sebagai problem dalam proses penyesuaian sosial, pendatang berusaha melakukan penyesuaian agar dapat diterima.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa bahasa adalah sarana utama di dalam berkomunikasi. Perantau yang tinggal di suatu daerah perlu berkomunikasi dengan masyarakat setempat guna memahami norma dan kebudayaan yang berlaku sehingga dapat terjalin hubungan sosial. Tetapi bahasa dalam satu daerah dapat sangat berbeda dengan daerah yang lainnya sehingga dapat menjadi *miss* komunikasi antar individu.

Setiap budaya memiliki pola perilaku dan kebiasaan yang berlaku dalam kelompoknya Matsumoto (2008). Agar dapat diakui dan diterima dalam suatu kelompok maka individu harus berperilaku sesuai norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Mahasiswa yang datang dari berbagai daerah dan merantau di kota Yogyakarta memiliki perilaku sendiri yang berlaku dari daerahnya namun berbeda dengan perilaku masyarakat di kota Yogyakarta. Ada perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat setempat dan ada pula perilaku yang bertentangan dengan norma yang berlaku didalam masyarakat tersebut. Hal tersebut dapat menjadi penghalang di dalam proses penyesuaian sosial.

Hal ini senada juga diungkapkan pada wawancara peneliti yang dilakukan peneliti kepada subjek pertama pada tanggal 10 Januari 2017 yaitu RD angkatan

2013. RD merupakan seorang mahasiswi yang berasal dari gayo yang sekarang sedang menuntut ilmu di kota Yogyakarta, RD baru pertama kali merantau atau pertama kali jauh dari keluarga.

Tiga bulan pertama di Yogyakarta, saudari RD tinggal di tempat saudaranya, bertemu dengan keluarga yang baru beliau temui ternyata memiliki beberapa masalah yang menimbulkan perasaan yang membuat saudari RD merasakan tidak nyaman, seperti kesepian karena sering ditinggal-tinggal pergi tidak diajak ketika liburan keluarga, merasa tertekan karena dituduh menjadi maling, dan diawasi setiap gerak gerik yang RD lakukan sehingga merasa terkekang dan sedih. Merasa tidak nyaman diperlakukan seperti itu, RD memutuskan untuk mencari kos.

Kendala yang saudari RD temui saat di kost dan lingkungan kampus adalah bahasa, bahasa sehari-hari saudari RD saat di rumahnya menggunakan bahasa daerah Gayo namun saat di lingkungan baru saudari RD menggunakan bahasa Indonesia, namun ada beberapa kata yang memiliki perbedaan makna contohnya seperti motor yang biasanya orang gayo mengartikannya sebagai mobil, kereta mengartikannya sebagai motor, Honda mengartikannya sebagai motor, dan rinso yang orang gayo mengartikannya sebagai deterjen segala merk, dll. Hal tersebut membuat bingung harus menjelaskan seperti apa agar lawan bicara bisa paham dengan yang diucapkan.

Kendala lain yang ditemui juga dari segi makanan, awal datang ke Yogyakarta, RD selama seminggu hanya bisa makan mie instan, disebabkan lidahnya belum cocok dengan rasa makanan yang ada di Yogyakarta. Dari segi

rasa, makanan yang ada di kota Yogyakarta cenderung lebih manis dari pada makanan di Gayo, yang cenderung pedas dan asin. Mie instan merupakan makanan siap saji yang mudah dicari, namun RD merasa bosan ketika harus makan mie instan selama seminggu berturut-turut karena memang hanya mie instanlah yang cocok untuk lidahnya saat itu.

Perbedaan budaya seperti jam malam untuk wanita di daerah Gayo biasanya RD setelah magrib tidak diperbolehkan lagi keluar rumah tanpa pendamping dari orang tua, sedangkan di kota Yogyakarta untuk wanita dia melihat tidak ada batasan seperti itu, seperti kantor yang ada *shift* malamnya. Saat itu RD merasa kaget ketika pertama kali mengetahui tidak adanya jam malam untuk wanita. RD bertanya-tanya apakah aman ketika seorang wanita keluar malam tanpa didampingi oleh orang tua atau keluarga. Sehingga RD merasa tidak nyaman ketika harus mengerjakan tugas kelompok sampai malam di luar kostnya,

RD juga mengatakan dari awal sampai sekarang beliau belum bisa mengikuti ritme kehidupan di kota Yogyakarta misalnya, dalam hal bangun pagi. Biasanya ketika di rumah RD selalu dibangunkan oleh orang tuanya sehingga tidak meninggalkan sholat subuh. Selain itu, RD juga harus menyesuaikan jadwal sholat subuh yang berbeda antara jadwal sholat subuh di Yogyakarta yang lebih cepat dari pada jadwal sholat subuh di Gayo. Masyarakat Yogyakarta pada subuh hari sudah bangun dan mulai beraktivitas, sedangkan ketika RD di Gayo ketika subuh belum sanggup beraktivitas karena dari segi geografis, Gayo terletak di dataran tinggi sehingga suhunya jauh lebih dingin dari pada di kota Yogyakarta.

RD juga mengharapkan dengan menuntut ilmu di Yogyakarta bisa memperbaiki diri dengan melihat beberapa perbedaan antara daerah Gayo dan Yogyakarta yang sangat jauh berbeda seperti akses internet, ATM, pendidikan, agama, dengan harapan bisa membangun daerah Gayo.

Peneliti juga mewawancarai subjek kedua pada tanggal 11 Januari 2017 yang berinisial RH dan merupakan mahasiswa Gayo. Saudara RH mengatakan bahwa selama di Yogyakarta pernah merasakan kangen dengan keluarga hingga merasakan ingin pulang dan terus memikirkan pulang. Biasanya perasaan tersebut muncul saat saudara RH tidak memiliki aktivitas di tempat tinggalnya. Untuk mengatasi hal tersebut saudara RH mencari keluarga angkat dikota Yogyakarta, saudara RH juga mengatakan untuk mengisi waktu kosongnya agar tidak timbul perasaan ingin pulang kampung saudara RH mengikuti kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

Hal tersebut membuktikan bahwa beberapa mahasiswa rantau belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya di tempatnya yang baru. Peneliti juga mewawancarai bapak RJ yang menjabat sebagai ketua RT di daerah tempat tinggal mahasiswa rantau di Yogyakarta pada tanggal 24 Maret 2017, beliau mengatakan bahwa tinggal di daerah perumahan yang ia huni, setengah penduduknya adalah mahasiswa rantau dari berbagai daerah, membuat penduduk setempat merasa terganggu dengan polusi suara yang berasal dari para mahasiswa yang tinggal di perumahan tersebut.

Pada mahasiswa putra biasanya menghidupkan musik dengan volume yang keras sampai tengah malam dan hal tersebut mengganggu jam istirahat

penduduk setempat, ketika berbicara dan tertawa sangat keras hal tersebut sangat berbeda dengan sikap penduduk setempat, dan mahasiswa tersebut kurang menjaga kebersihan di lingkungan kostnya sehingga tetangga yang ada di sebelah kost tersebut harus mencium bau sampah dan membuat ketidaknyamanan.

Beliau mengatakan bahwa tuntutan penduduk setempat kepada mahasiswa rantau yang tinggal di perumahan tersebut sebaiknya mampu mengikuti aturan, kebiasaan dan adat istiadat di perumahan setempat. Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau tersebut belum bisa mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan setempat sehingga tuntutan sosial yang ada belum terpenuhi. Menurut Naim (2013), mahasiswa perantauan menyesuaikan dirinya dengan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda etnis dan kebudayaannya. Berbeda hal dengan mahasiswa non perantauan yang sudah mengetahui dan mengenal aturan, kebiasaan, serta adat istiadat di daerah tersebut. Mahasiswa perantauan menyesuaikan diri dengan bersosialisasi (mengikuti gaya hidup dan pemilihan teman sesuai dengan minat dan nilai-nilai yang sama), partisipasi (kegiatan sosial), dan penerimaan sosial.

Wujud dari keberhasilan penyesuaian sosial antara lain kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, menyelaraskan antara tuntutan dirinya dan tuntutan lingkungan, memenuhi aturan kelompok masyarakat dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kelompok, ikut berpartisipasi dalam kelompok, menyenangkan orang lain, toleransi dan lain sebagainya oleh Ardianasari Lusi (2013).

Schneiders (1964) mengatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara adekuat terhadap kenyataan, situasi, dan hubungan sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial, mencakup hubungan dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum bryne & baron (2005).

Penyesuaian sosial merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan sosial individu secara umum bagi anak, remaja, dewasa, dan usia lanjut. Penyesuaian sosial merupakan penyesuaian yang dilakukan individu terjadi dalam lingkup hubungan sosial, mencakup hubungan dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum bryne & baron (2005). Menurut Durkin (dalam Hartati Sri, 2005) penyesuaian sangatlah penting bagi seseorang untuk menunjang kesuksesan masa depan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya.

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial menurut Schneider (1964)

a. Kondisi Fisik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, meliputi hereditas, konstitusi fisik, kesehatan, sistem syaraf, kelenjar, dan otot. b. Perkembangan dan kematangan, khususnya intelektual, sosial, moral, dan emosi. c. Kondisi psikologis, meliputi pengalaman, proses belajar, pembiasaan, frustrasi, dan konflik. d. Kondisi lingkungan, khususnya lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat. e. Faktor kebudayaan, termasuk agama.

Menurut schneiders (1964) membagi penyesuaian sosial menjadi tiga aspek yaitu penyesuaian sosial di lingkungan rumah dan keluarga, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat.

Maka dari itu melihat dari aspek tersebut, peneliti ingin mengetahui gambaran para subjek yang merupakan mahasiswa rantau ketika menjalin hubungan sosialnya di lingkungan kostnya, di masyarakat sekitar kost, dan di lingkungan kampusnya.

Melihat banyaknya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa rantau maka dari itu dibutuhkannya kemampuan penyesuaian sosial sebagai perantau yang harus berinteraksi dengan lingkungan baru yang didatangi, sehingga dapat di terima didalam lingkungan baru tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran penyesuaian sosial mahasiswa rantau di kota Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa rantau yang sedang menuntut ilmu dikota Yogyakarta.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau di kota Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa yang ingin merantau, bahwa sebagai mahasiswa rantau dibutuhkan kesiapan diri, baik itu kesiapan diri secara psikologis dan kesiapan secara jasmani untuk merantau dan mau belajar dari lingkungan sosial yang baru.